

Bonhoeffer as Youth Worker: A Theological Vision for Discipleship and Life Together

Andrew Root, adalah penulis produktif di dalam pelayanan kaum muda, yang saat ini menjabat sebagai *associate professor* dalam bidang *youth ministry and family ministry* di Luther Seminary. Melalui buku-bukunya Root mengajak pembacanya untuk berpikir secara kritis dan mendalam terhadap fenomena yang ada di dalam pelayanan kaum muda. Itulah juga yang akan pembaca nikmati ketika membaca halaman demi halaman dari buku *Bonhoeffer as Youth Worker*.

Di dalam buku ini, Andy (nama panggilan Andrew Root) mengajak pembaca tidak hanya melihat Dietrich Bonhoeffer sebagai seorang martir, teolog atau seorang pendeta, tetapi juga sebagai seorang *youth worker*. Lebih jauh lagi, menurut Andy, Bonhoeffer tidak hanya sebagai seorang *youth worker* tetapi juga adalah bapak dari *theological turn in youth ministry*, sebuah pandangan yang ia gagas bersama dengan Kenda Creasy Dean. Gagasan Andy tentang *theological turn in youth ministry*, memberikan barometer yang berbeda bagi keberhasilan sebuah pelayanan kaum muda. *Theological turn*

in youth ministry adalah berpartisipasinya kita di dalam tindakan Allah di dalam kehidupan kaum muda. Andy percaya bahwa Allah secara nyata bertindak di dalam kehidupan setiap individu melalui seluruh pengalaman di dalam kehidupannya. Tugas dari seorang *youth worker* adalah menolong kaum muda untuk dapat merefleksikan pengalaman tersebut di dalam kebenaran firman Tuhan. Ini tentu berbeda dengan pandangan yang melihat keberhasilan pelayanan hanya dari segi penambahan jumlah dan perubahan sikap moral dalam diri anak muda (*technological mind-set*). Dan berbeda juga dengan keberhasilan yang hanya dilihat dari banyaknya doktrin yang diajarkan kepada kaum muda di dalam kelas-kelas pembinaan. Dengan tegas Andy menjelaskan bahwa:

"A youth ministry that turns to theology seeks to move young people into forms of formal knowledge (to assimilate to the doctrinal). A youth ministry bound in the technological seeks to increase numbers and behavior. A youth ministry that turns to the theological seeks to share in the concrete and lived expe-

*rience of young people as the very place to share in the act and being of God.*¹

Dalam perspektif itulah Andy melihat bahwa Bonhoeffer tidak hanya seorang *pastor-theologian* tetapi juga adalah *youth worker* yang menghidupi gagasan *theological* yang ia promosikan dalam pelayanan kaum muda.

Di dalam buku ini, pada bagian pertama, Andy memaparkan secara historis kehidupan Bonhoeffer dari keluarga di mana ia dilahirkan, pengalaman-pengalaman hidup yang membentuk hidupnya, termasuk dengan kematian dari saudara kandungnya, pengalaman melayani dan mengajarkan anak-anak, pengalaman melayani di Barcelona, London, New York sampai kepada akhir dari kematiannya di Kamp Konsentrasi Nazi. Yang unik adalah semua sejarah dari Bonhoeffer itu dirangkai oleh Andy secara konsisten untuk memperlihatkan bahwa Bonhoeffer adalah seorang yang mencintai pelayanan kaum muda.

Kemudian, Andy secara apik memaparkan bagaimana buku-buku yang ditulis oleh Bonhoeffer, lahir dari hasil pergumulannya di dalam melayani kaum muda. Misalnya, *Santum Communio*, ditulis saat Bonhoeffer melayani anak-anak Sekolah Minggu di Grunewald, dan *Act and Being*, adalah hasil pergumulan dan pengalamannya selama melayani kaum muda di Barcelona. Sehingga nyata bagi pembaca, bahwa bagi Bonhoeffer pelayanan dan dunia akademisnya bukanlah dua hal yang dapat dipisahkan. Meski di dalam karirnya, Bonhoeffer sempat bergumul untuk memilih kehidupan pas-

toral atau kehidupan akademis, sebagai seorang profesor.

Di bagian yang kedua, Andy menyoroti dua buku Bonhoeffer, yaitu *Discipleship dan Life Together*. Dari judul bagian kedua ini, pembaca akan tahu bahwa Andy sedang memberikan bimbingan kepada *youth worker* untuk dapat memahami kedua buku tersebut di dalam konteks pelayanan kaum muda.

Sebagai *Youth Pastor*, buku Bonhoeffer as *Youth Worker* memberikan pemahaman yang mendalam bagi saya untuk lebih memahami pelayanan kaum muda. Andy tampaknya seperti menyodorkan cermin bagi kita untuk menatap wajah pelayanan yang sudah dan sedang kita kerjakan.

Jika harus mengerucutkan pelajaran yang saya dapatkan di dalam buku yang tebalnya 224 halaman ini maka, ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

Pertama, berulang-ulang kata *Place-Sharing (Stellvertretung)* diucapkan di dalam bagian yang pertama. Bonhoeffer memahami bahwa yang utama dalam pelayanan kaum muda bukanlah program-program atau acara-acara tertentu yang dapat membakar semangat dari kaum muda. Ia memahami pelayanan kaum muda adalah *place-sharing*, yang mungkin dapat kita terjemahkan sebagai "tempat berbagi hidup".

Bonhoeffer dengan rela membuka pintu rumahnya untuk kaum muda yang ia layani. Tidak hanya makanan dan waktu yang ia bagikan, bahkan Bonhoeffer tidak sungkan meminta ayahnya mengirimkan uang tambahan sehingga ia bisa membelikan sepeda bagi kaum muda yang ia

1. Andrew Root, *Bonhoeffer as Youth Worker: A Theological Vision for Discipleship and Life Together* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 7.

layani. Di dalam *place-sharing*, kepedulian pribadi terhadap pribadi lainnya adalah wujud nyata dari hadirnya Kristus melalui tubuh-Nya, yaitu gereja. *Place-sharing* ini hanya bisa ditemukan jika kita melihat gereja sebagai sebuah *community* dan bukan *society*. *Place-sharing* adalah tema kunci dari seluruh tulisan Bonhoeffer, dari *Sanctorum Communio* sampai ke surat-suratnya di dalam penjara. Pandangan untuk memberi diri seutuhnya kepada orang-orang yang ia layani mendorong Bonhoeffer juga tidak melihat pelayanan, terutama kepada kaum muda sebagai sebuah batu loncatan kepada pelayanan lainnya yang sering dianggap lebih penting atau sebagai pelayanan yang "sesungguhnya".

Kedua, di dalam buku *Discipleship*, Bonhoeffer menyoroti tentang kehidupan kekristenan yang cenderung menjadi ide atau pemikiran. Iman menjadi sebuah ide, pengampunan menjadi pikiran tentang mengampuni, ide tentang Kristus dan seterusnya. Bonhoeffer menyebutnya sebagai *cheap grace* (anugerah yang murah). Bagi Bonhoeffer anugerah murah adalah anugerah sebagai sebuah ide. Anugerah yang hanya sebuah "ide", hanya sebuah tiruan yang lemah dari sesuatu yang nyata. Seperti Gucci tiruan, anugerah yang murah adalah anugerah yang tanpa harga, tanpa biaya. Bonhoeffer percaya, gereja memilih tiruan daripada asli, karena yang asli terlalu mahal. Harganya adalah hidup kita, karena untuk memilikinya tidak usah membeli tetapi kita dimiliki olehnya.

Berkaitan dengan pelayanan kaum muda, maka *cheap grace* bisa tereslubung di dalam program atau bahkan di

dalam doktrin. Di mana orang yang mempelajari doktrin tidak terhubung pada Kristus yang hidup. Jika demikian maka tidak diperlukan adanya pemuridan, karena pemuridan adalah komitmen penuh pada Kristus yang hidup. Menjadi murid berarti membayar harga untuk berjalan bersama dengan Kristus yang hidup (*Costly Grace*). Tegas Bonhoeffer: "*Christianity without the living Jesus Christ remains necessarily a Christianity without discipleship; and a Christianity without discipleship is always a Christianity without Jesus Christ.*"²

Ketiga, di dalam buku *Life Together*, Bonhoeffer menyoroti pentingnya keberadaan komunitas orang percaya. Bahkan dengan tegas Bonhoeffer mengatakan bahwa tidak ada kehidupan Kristen di luar komunitas orang percaya, karena tidak ada iman Kristen di luar Kristus; dan Kristus yang berinkarnasi tersebut saat ini dapat ditemukan di dalam tubuh-Nya, yaitu komunitas gereja. Tetapi perlu disadari bahwa komunitas orang percaya bukanlah komunitas yang ideal, yang tanpa perselisihan. Itulah realita yang tidak terhindarkan dari komunitas orang percaya. Justru jika seseorang menginginkan komunitas yang ideal, maka sebenarnya ia telah menjadikan komunitas sebagai behala.

Selanjutnya Bonhoeffer juga menambahkan bahwa di dalam komunitas yang sejati, kehadiran orang lain dapat menjadi beban. Jika orang yang tidak percaya bisa menyingkirkan beban tersebut, maka kehadiran orang lain yang membebani tersebut harus ditanggung oleh sesama. Dengan saling menanggung beban itulah mereka dapat menjadi saudara

2. Root, Bonhoeffer as Youth Worker, 180.

dan bukan obyek yang dapat dikendalikan dan yang mempersatukan mereka adalah iman kepada Kristus.

Ketiga pelajaran ini menolong untuk mengevaluasi pelayanan yang kita lakukan saat ini. Sehingga setelah selesai membacanya, saya merasa buku ini bukanlah buku yang hanya cukup dibaca satu kali oleh seorang *youth worker*. Pelajaran yang ditarik dari pengalaman dan

pergumulan Bonhoeffer bisa terus dipelajari dan direfleksikan di dalam konteks pelayanan kaum muda yang terus berkembang. Dan tentunya, melalui buku ini Andy telah mengkreasikan kerinduan bagi *youth worker* dan *pastor-theologian* untuk lebih memahami pemikiran-pemikiran Bonhoeffer sebagai anugerah yang Allah tinggalkan di dalam sejarah kekristenan di dunia ini.